

ABSTRAK

Praktik pameran seni berbasis feminisme di Indonesia sering kali mengadopsi pendekatan kuantitatif yang mengutamakan partisipasi numerik tanpa memperhatikan kedalaman narasi dan konsep karya. Meskipun pendekatan ini dapat meningkatkan partisipasi seniman perempuan, praktik tersebut berpotensi menimbulkan eksploitasi simbolis. Untuk mengatasi hal ini, peran kurator menjadi krusial dalam memastikan pameran seni memiliki narasi dan konsep yang mendalam. Alia Swastika, seorang kurator independen di Indonesia, dipilih sebagai subjek penelitian karena perannya yang signifikan dalam mengadvokasi perspektif feminisme melalui praktik kuratorialnya.

Tujuan penelitian ini untuk: (1) menganalisis praktik kuratorial Alia Swastika, dan (2) mengkaji penerapan perspektif feminisme dalam praktik tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggabungkan studi feminisme dan kuratorial untuk menganalisis bagaimana perspektif feminisme diterapkan dalam praktik kuratorial Alia Swastika serta bagaimana praktik tersebut dapat membangun wacana transformatif yang memberdayakan. Studi kasus dilakukan pada dua pameran tunggal dari 42 pameran yang telah dikurasi oleh Alia Swastika. Objek material penelitian ini adalah praktik kuratorial Alia Swastika, sedangkan objek formalnya adalah analisis perspektif feminisme terhadap praktik tersebut dan wacana gender. Fokus penelitian terletak pada bagaimana teori feminisme diwacanakan dalam kuratorialnya. Temuan penelitian Praktik kuratorial Alia Swastika dalam kedua pameran ini menunjukkan bahwa pendekatan feminis tidak hanya terletak pada pemilihan tema atau seniman perempuan, tetapi pada seluruh proses kuratorial mulai dari riset, kolaborasi, hingga presentasi. Alia berhasil menciptakan pameran yang tidak hanya memamerkan karya, tetapi juga membuka ruang untuk dialog reflektif tentang pengalaman perempuan dalam konteks sosial-politik Indonesia. Dengan memadukan metode desain thinking dan perspektif feminis, ia membuktikan bahwa kuratorial dapat menjadi alat untuk advokasi, produksi pengetahuan, dan transformasi wacana seni rupa di Indonesia.

Kata kunci: feminisme, kuratorial, Alia Swastika

ABSTRACT

Feminist-based art exhibition practices in Indonesia frequently adopt a quantitative approach that prioritizes numerical participation over the depth of narrative and conceptual development within the artworks. While this strategy may increase the representation of female artists, it carries the risk of perpetuating symbolic exploitation. To address this concern, the role of the curator becomes crucial in ensuring that art exhibitions possess substantive narrative and conceptual depth. This study focuses on Alia Swastika, an independent curator in Indonesia, selected for her significant contribution in advancing feminist perspectives through her curatorial practice.

The objectives of this research are: (1) to analyze Alia Swastika's curatorial methodology, and (2) to examine the implementation of feminist perspectives within her practice. This study employs an interdisciplinary approach, integrating feminist and curatorial studies to investigate how feminist perspectives are operationalized in Swastika's curatorial work and how this practice contributes to the construction of empowering and transformative discourse. The research utilizes a case study methodology, examining two solo exhibitions selected from the 42 exhibitions curated by Alia Swastika.

The material object of this study is Alia Swastika's curatorial practice, while the formal object is a feminist analysis of this practice and its relationship to gender discourse. The research focuses specifically on how feminist theory is discursively articulated through her curatorial framework. The findings indicate that Swastika's feminist approach manifests not merely in the selection of themes or female artists, but throughout the entire curatorial process—from research and collaboration to presentation. Swastika successfully creates exhibitions that not only display artworks but also facilitate reflective dialogue concerning women's experiences within Indonesia's socio-political context. By integrating design thinking methodologies with feminist perspectives, her practice demonstrates how curatorial work can serve as a vehicle for advocacy, knowledge production, and the transformation of art discourse in Indonesia.

Keywords: feminism, curatorial, Alia Swastika